

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata *Klitih* merupakan istilah khas yang lahir dari bahasa lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya Pasar Klitikan Yogyakarta sebagai tempat penjualan barang-barang bekas. Istilah *Nglitih* digunakan masyarakat setempat sebagai upaya untuk menggambarkan kegiatan jalan-jalan santai. Jika dilihat dari arti kata sebenarnya, *Klitih* sangat jauh maknanya dari aksi kekerasan maupun tawuran. Modernisasi pergaulan mengakibatkan pergeseran makna, sehingga diidentikkan dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh remaja pelajar SMP dan SMA.¹ Kasus *Klitih* akhir-akhir ini telah menjadi keprihatinan banyak pihak, salah satunya di Yogyakarta, memiliki perbedaan dengan kejahatan *begal*, tindak kejahatan *Klitih* dilakukan secara kelompok dan tidak merampas harta korban dan hanya melukai orang yang sedang melintas.

Diperoleh data bahwa kasus *Klitih* selama tahun 2016 terjadi 43 kasus, dengan jumlah korban meninggal dunia lebih dari satu.² Asep Suhendar (2020) menyatakan bahwa ada banyak sekali kasus kriminal *Klitih* di Yogyakarta, dari Januari 2019 hingga Januari 2020 tercatat ada 40 kasus yang dikategorikan sebagai *Klitih*. Secara lebih rinci, terdapat 35 kasus terjadi sepanjang 2019, sedangkan lima kasus lainnya terjadi pada Januari 2020. Dari total 40 kasus tersebut, terdapat 81 pelaku yang ditangkap, 57 orang berstatus pelajar dan kurang lebih 70% pelajar. Oleh karena itu, butuh beberapa tindakan dan penanganan yang khusus dalam mengurangi tingkat

¹Atmaja,DimasPutu.(2015).Fenomen*Klitih*.http://www.kompasiana.com/dimasputu/fenomen-Klitih_54f980dda33311fa728b46e0 Diakses pada tanggal 24 November 2020 Pukul 15.36 WIB

² Sukirno, (2018) *Pencegahan Klitih Melalui Pendekatan Budaya Baca Pada Siswa Di Daerah Istimewa Yogyakarta* Vol.3, No. 1, Tahun 2018

kekerasan kasus kenakalan remaja, dimulai dari pendekatan dalam keluarga, lingkungan dan juga religiusitas diri.³

Religiusitas merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Karena religiusitas dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja. Sehingga seorang remaja tidak akan melakukan sesuatu yang dapat merugikan, bertentangan dengan kehendak, dan pandangan masyarakat atau perilaku anti sosial. Religiusitas atau Agama adalah ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Pada dasarnya, tujuan agama adalah menentukan seseorang untuk menerima kenyataan hidup yang sudah diatur oleh Allah.⁴ Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahami dalam agama*”.⁵ Sebagaimana telah diterangkan oleh para ulama menunjukkan bahwa paham tentang ilmu agama adalah syarat mutlak untuk menjadi pribadi yang baik.

Fetzer J. E (2003) menjelaskan aspek-aspek religiusitas terdiri dari pengalaman beragama sehari-hari, kebermaknaan, nilai, keyakinan, pengampunan, praktek beragama secara pribadi, agama sebagai *coping*, dukungan beragama, sejarah keberagamaan, komitmen, organisasi atau kegiatan keagamaan dan pilihan agama.⁶ Religiusitas menurut Glock & StarkR (1974) memiliki lima dimensi, pertama, akidah, keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. Kedua, syariah, kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual

³Irjen Pol Asep Suhendar. "Polda DIY Tangani 40 Kasus Klitih Setahun Terakhir", IDN TIMES JOGJA, 05 FEBRUARI 2020. <https://jogja.idntimes.com/news/jogja/tunggul-damarjati/polda-diy-tangani-40-kasus-Klitih-setahun-terakhir/3> Diakses pada tanggal 07 Desember 2020 Pukul 23.48 WIB

⁵ Hadits riwayat Bukhari dan Muslim no. 827.

⁶Fetzer, J.E. 2003. *Multidimensional Measurement of Religiousness/ Spirituality for Use in Health Research: A Report of The Fetzer Institute/ National Institute on Aging Working Group*. USA : Fetzer Institute

sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam. Ketiga, akhlak, perilaku seorang muslim berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, bagaimana berealisasi dengan dunia beserta isinya. Keempat, pengetahuan agama, pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, sebagaimana termuat dalam al-Qur'an. Kelima penghayatan, mengalami perasaan-perasaan dalam menjalankan aktivitas beragama dalam agama Islam.⁷ Agama sebagai fitrah manusia telah dijelaskan dalam al-Quran yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplah atsa fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.*⁸

Secara garis besar religiusitas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni Faktor hereditas, Tingkat usia, Kepribadian dan selain faktor yang ada dalam diri manusia. Adapaun faktor eksternal tersebut berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan dan lain sebagainya, yang secara umum disebut sosialisasi. Sosialisasi tergantung dimana seseorang itu hidup atau lingkungan, lingkungan dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.⁹ Penelitian Koenig & Larson (2001)

⁷ Glock, C. Y., & Stark, R. (1974). *“American piety: The nature of religious commitment”*. California: University of California Press

⁸QS: Ar-rum Ayat 30

⁹Arifin, B.S. 2015. *Psikologi agama*. Bandung: Pustaka Setia

membuktikan 80% keyakinan dan praktik religiusitas berhubungan dengan kepuasan hidup, kebahagiaan diri, efek positif dalam jiwa dan meningkatnya moral.

Berdasarkan penelitian diatas, religiusitas dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang, dan kesehatan mental harus mengandung keserasian terhadap fungsi–fungsi jiwa. Adapun batasan tentang orang yang sehat mentalnya adalah mereka yang mampu merasakan kebahagiaan, kekuatan dan kegunaan harga dirinya, terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah–masalah, merasa dirinya berharga, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada pada diri seoptimal mungkin. Sedangkan golongan yang tidak sehat mentalnya adalah kebalikan dari yang telah disebutkan di atas.¹⁰

Nabi bersabda:

*“Barangsiapa di antara kamu masuk pada waktu pagi dalam keadaan sehat badannya, aman pada keluarganya, dia memiliki makanan pokoknya pada hari itu, maka seolah-olah seluruh dunia dikumpulkan untuknya.”*¹¹

H.Abdul Sahid (2019) mengatakan “kondisi seperti sekarang ini, pendidikan di sekolah menjadi harapan orangtua murid untuk menangkal kenakalan khususnya remaja. Pendidikan keagamaan yang harus diperkuat, melalui pendidikan agama, pelajar mampu membentengi dari pergaulan bebas, narkoba, tawuran antar pelajar, *Klitih* dan kejahatan lainnya, Sehingga bisa melahirkan karakter yang beriman dan bertaqwa”.¹² Kalangan ahli psikologi agama dan para agamawan berpendapat bahwa agama dapat berperan untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar secara kreatif dan aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu

¹⁰Mawangir. Muh (2015), "*Zakiah Daradajat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental*", Vol. 24, No. 2.

¹¹Hadist Ibnu Majah, no. 4141 dihasankan ole Syaikh Al Albani di dalam Shahih Al Jami'ush Shaghir, no. 5918

¹² H Abdul Sahid, Rabu "Pentingnya Pendidikan Agama untuk Tangkal Remaja dari Hal Negatif" (19/1/2019). Borneonews.co.id

memberikan kesetabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan berupa guncangan ataupun gejala dan ketegangan psikis.¹³

Sejumlah kasus menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat keyakinan atau religiusitas dengan kesehatan jiwa atau mental tampaknya sudah disadari para ilmuwan beberapa abad yang lalu. Salah satu contoh dari pernyataan Carel Gustay Jung “Di antara pasien setengah baya, tidak seorang pun yang penyebab penyakit kejiwaannya tidak dilatarbelakangi oleh aspek agama.” Di samping itu, Indonesia terkenal dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, menjadikan hal ini sebuah kewajaran yang seharusnya diterapkan dalam diri setiap orang muslim untuk menjunjung tinggi syariat Islam, sehingga perilaku prilaku keji tidak selayaknya ada di tengah masyarakat. Sebagaimana dalam al-Quran yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Marilah mendorong kepada hal hal yang baik, dan menjauhi hal halkemungkaran”.*¹⁴

Religiusitas seseorang mestinya terimplementasikan dalam kegiatan di kehidupannya, baik dalam belajar, bergaul, berusaha, dan bekerja. Berdasarkan pada fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik mendalami permasalahan ini dalam sebuah penelitian adakah “Hubungan Antara Religiusitas dengan Kesehatan Mental Warga Binaan Pelaku *Klitih* di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta? ”.

¹³ Anshari, Hafi, “*Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*”, (Surabaya: Usaha Nasional,1991), hal.127.

¹⁴ QS: Ali-imran ayat 104

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tingkat Religiusitas Warga Binaan Pelaku *Klitih* di BPRSR Yogyakarta ?
2. Bagaimana Kesehatan Mental Warga Binaan Pelaku *Klitih* di BPRSR Yogyakarta ?
3. Adakah Hubungan antara Religiusitas dengan Kesehatan Mental Warga Binaan Pelaku *Klitih* di BPRSR Yogyakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat religiusitas dengan kesehatan mental warga binaan pelaku *Klitih*, serta adakah hubungan antara religiusitas dengan kesehatan mental warga binaan pelaku *Klitih* di BPRSR Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran atau acuan dalam disiplin ilmu konseling khususnya dalam pembentukan religiusitas dalam diri remaja dan juga kesehatan mental diri remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, pertama, bagi Penyuluh, Pramu dan Praktek Sosial di balai, mampu memberikan kegiatan kegiatan yang membangun religiusitas dan kesehatan mental yang positif bagi warga binaan. Kedua, bagi lembaga, dapat memberikan peningkatan kualitas pembinaan dan proses bimbingan yang layak dan tepat kepada remaja warga binaan yang dilakukan oleh lembaga BPRSR Yogyakarta.